

**PERKEMBANGAN SANGGAR TARI WARINI  
PADA SAAT PANDEMI COVID-19**

**Kadek Ayu Mira Subandi<sup>1</sup>, I.A Wimba Ruspawati<sup>2</sup>, I Wayan Budiarsa<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar Jalan  
Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia  
[miraayu2503@gmail.com](mailto:miraayu2503@gmail.com)

**Abstrak**

Sanggar Warini merupakan salah satu sanggar yang terkenal di Kota Denpasar, terbentuk pada tanggal 15 Maret 1973 yang diketuai oleh Ni Ketut Arini, SST yang berlokasi di Jl. Kecubung Gang Soka No.1, Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar Timur. Sanggar Warini sudah sangat lama berkecimpung di dunia seni, Sanggar ini bergerak di bidang seni khususnya seni tari, sanggar ini menjadi wadah kreativitas anak-anak untuk berkesenian, dan sanggar ini beserta Ibu Arini sudah banyak melahirkan generasi-generasi muda yang akan mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya yang ada di Bali, selain itu banyak karya-karya seni yang telah lahir dari Sanggar Warini. Sanggar Warini memiliki ratusan siswa yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Sanggar ini berkembang hingga saat ini, namun 2 tahun terakhir sempat terdapat kendala yang dikarenakan dengan adanya Pandemi Covid-19 yang tidak diperbolehkan melakukan aktivitas yang memicu kerumunan.

Kata Kunci : *Sanggar Warini, Covid-19, Perkembangan, Seni Tari*

***The Development of Warini Dance Studio During the Covid-19 Pandemic***

*Sanggar Warini is one of the famous studios in Denpasar City, formed on March 15, 1973, chaired by Ni Ketut Arini, SST which is located on Jl. Kecubung Gang Soka No. 1, Banjar Lebah, Sumerta Kaja Village, East Denpasar. Sanggar Warini has been in the art world for a long time. This studio is engaged in the arts, especially dance. This studio is a place for children's creativity to develop, and this studio and Ms. Arini have produced many young generations who will develop and preserve art. and culture in Bali, besides that many works of art have been born from the Sanggar Warini. Sanggar Warini has hundreds of students consisting of girls and boys. This studio has developed to date, but in the last 2 years there have been obstacles due to the Covid-19 Pandemic which is not allowed to carry out activities that trigger crowds.*

*Keywords: Sanggar Warini, Covid-19, Development, Dance Art*

## PENDAHULUAN

Kampus Merdeka merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa agar memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Adanya konsep belajar merdeka tentunya memberikan keleluasaan kepada mahasiswa agar belajar diluar kampus. Konsep tersebut terus dikembangkan oleh Kemendikbud sebagai upaya untuk mendapatkan calon pemimpin masa depan yang berkualitas.

Merdeka belajar dan Kampus Merdeka merupakan suatu bentuk reformasi yang dilakukan dalam pembelajaran mulai dari jenjang pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Susilawati, Jurnal Sikola Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Fisafat Pendidikan Humanisme : 205 Volume 2. 2021).

Melalui kebijakan ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya, memperdalam, serta meningkatkan wawasan dan kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan potensi, bakat, minat, spirit, dan cita-citanya. Pembelajaran dapat dilakukan di manapun, belajar tidak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, tetapi juga di perindustrian, pusat riset, tempat kerja, tempat pengabdian, pedesaan, dan masyarakat.

Di Perguruan Tinggi, salah satunya di Institut Seni Indonesia Denpasar terdapat beberapa Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yaitu Studi/Proyek Independen, Kegiatan Wirausaha, Magang/Praktik Kerja dan

Penelitian/Riset. Dari beberapa program, mahasiswa dalam masing-masing prodi dapat memilih salah satu program yang akan diambil. Contohnya magang/praktik kerja, merupakan suatu bentuk kerjasama antar 2 pihak yaitu Perguruan Tinggi terhadap Mitra Kerja yang bekerjasama dengan pihak Perguruan Tinggi. Dimana adanya proses penerapan pengetahuan atau kompetensi dari dunia pendidikan ke dunia kerja secara dimana pemegang bisa memahami sistem kerja dunia profesional yang sebenarnya.

Salah satu instansi yang bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia adalah Sanggar Tari Warini. Penulis memilih mitra kerja di Sanggar Tari Warini dikarenakan Sanggar Tari tersebut sudah bergerak di bidang seni khususnya seni tari secara Internasional dan mampu membentuk generasi-generasi muda yang akan mengembangkan kesenian yang ada di Bali, selain itu banyak karya-karya seni yang lahir dari Sanggar Tari Warini. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membahas tentang Sanggar Tari Warini dan perkembangannya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Untuk memperoleh kebenaran secara ilmiah maka digunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2018: 37). Jenis data

dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dapat berupa gejala, kejadian ataupun peristiwa yang kemudian akan dinalisa dalam bentuk kategori (Sarwono & Lubis 2007 : 98). Penelitian Sanggar Tari Warini ini dilakukan dengan tahap-tahap tertentu. Adapun tahap-tahap tersebut diantaranya rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian Sanggar Tari ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka dalam penelitian ini dilakukan observasi, wawancara, dan mengkaji buku-buku yang terkait dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian data diolah dan disusun sesuai dengan keperluan, yaitu untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan. Hasil penelitian berupa gambaran umum apa adanya di lapangan.

Dilanjutkan dengan jenis dan sumber data yaitu jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Dalam menentukan metode penulisan data, sumber data memiliki peranan penting dalam penelitian. Sumber data ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data tersebut diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Seperti menyaksikan secara langsung bagaimana proses dari pelatihan dan penataan di Sanggar Tari Warini. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh dari perantara orang lain atau bahan bacaan atau buku-buku hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya oleh peneliti terdahulu. Data sekunder dapat ditunjang dari beberapa pustaka, seperti jurnal, buku-buku yang diterbitkan, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan Sanggar Tari Warini. Seperti foto-foto, rekaman, dan catatan yang terkait dengan obyek penelitian. Kemudian instrumen penelitian adalah alat bantu pada saat melakukan penelitian. Instrumen penelitian yang paling utama adalah peneliti sendiri. Dalam mengadakan penelitian,

peneliti menggunakan instrumen seperti panduan wawancara yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Setelah informan memberikan jawaban, kemudian dicatat dalam buku dan agar lebih aman direkam. Selain agar lebih aman, hasil rekaman tersebut juga dijadikan sebagai bukti bahwa pernyataan informan tersebut dilontarkan secara sadar. Teknik penentuan informan yaitu penelitian ini menggunakan teknik penunjukan langsung ke informan inti yang mengetahui secara jelas sejarah dari Sanggar Tari Warini tersebut. Setelah memperoleh informasi dari informan kunci, kemudian didukung oleh informan pendukung seperti Guru yang membantu mengajar di Sanggar Tari tersebut. Kemudian teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013 : 224) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, yaitu observasi adalah pengamatan secara langsung dengan memahami segala gejala yang timbul dengan cara melihat. Wawancara adalah salah satu tehnik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data lisan dari informan terkait dengan Sanggar Tari Warini. Studi kepustakaan yaitu sebuah tehnik pengumpulan data sekunder yang ditempuh dengan cara mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah dari objek penelitian. Seperti buku-buku, majalah, dan jurnal.

### **ANALISIS DAN INTREPRETASI DATA**

Sanggar Warini merupakan salah satu Sanggar Seni Tari yang berada di Kota Denpasar, terbentuk pada tanggal 15 Maret 1973, awal terbentuknya dimulai pada tahun 1957 saat Ibu Arini menggeluti bidang seni

tari yang sudah mampu menguasai beberapa tarian. Sanggar Warini memiliki ratusan siswa yang terdiri dari perempuan dan laki-laki dari anak-anak sampai dewasa sehingga dibentuk kelas A, B dan C. Lokasi Sanggar Tari Warini Jl. Kecubung Gang Soka No.1, Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar Timur.

Ni Ketut Arini, SST selaku pemilik Sanggar Tari Warini, beliau lahir di Denpasar, 15 Maret 1943, beliau kerap dipanggil dengan sebutan Ninik Arini. Beliau mendalami dunia kesenian tepatnya dibidang Seni Tari sejak usia muda. Ninik Arini merupakan seorang seniman yang masih aktif hingga saat ini dikalangan masyarakat Kota Denpasar. Beliau merupakan lulusan dari Sekolah Konservatori Karawitan Indonesia (Kokar Bali) dan tamatan Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar (ASTI).

Ni Ketut Arini memiliki beberapa karya dan karangan buku, diantaranya :

Karya Tari : Tari Dharma Putri (1973), Tari Galang Kasih (1980), Tari Widya Lalita (1982), Tari Legong Kreasi Suprabha Duta (1990), Tari Legong Bapang Durga (1996), Tari Putri dan Bebancihan (2004), Tari Narwastu (2017), VCD enam Tari Legong bagi mahasiswa ISI Denpasar dan karangan buku : Teknik Tari Bali ( 2012 ), Candra Metu ( 2020 )

Di usia 14 tahun beliau sudah mengajar tari di berbagai sanggar tari. Beliau pernah mengajar tari di beberapa Negara yaitu, pada tahun 1965 beliau mengajar tari di Filipina, tahun 1973 ia mengajar tari di Jepang, tahun 1983 mengajar tari di beberapa negara di Benua Eropa, dan tahun 2001 beliau mengajar tari di Amerika.

Pada perkembangannya, Ni Ketut Arini kemudian dikenal sebagai maestro tari Condong, yang mengisahkan tokoh pembantu putri raja. Tokoh pembantu ini selalu ditampilkan pada drama tari Bali sesuai perkembangan zamannya, mulai tari Gambuh, tari Arja dan Legong. Selain Condong, ia juga menghidupkan kembali tari Legong Klasik yang nyaris ditinggalkan penerusnya. Di Bali, ada 14 gaya tari Legong Klasik, dan ia menguasai enam di antaranya, yaitu Legong Pelayon, Legong Lasem, Legong Kuntul, Legong Kuntir, Legong Jobog, dan Legong Semarandhana. Keenam tarian itu ia ajarkan di sanggarnya. Muridnya tak hanya datang dari wilayah Bali, tetapi juga dari Negara lain seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Swiss.

Selain mengelola sanggar, kesibukan Ibu Arini bertambah ketika berkesempatan mengisi acara di TVRI Denpasar pada tahun 1979. Ibu Arini tampil mewakili sanggar, maka otomatis ditanya mengenai nama sanggar yang didirikannya. Ketika itu, mengingat nama sanggar belum beliau ditentukan, dan secara spontan Ibu Arini menyebut sanggarnya dengan nama "Sanggar Warini". Demikianlah untuk selanjutnya, sanggar tari yang dimiliki Ibu Arini dikenal sebagai Sanggar Tari Warini. Sanggar ini cukup berhasil menarik minat masyarakat untuk belajar.

Untuk melatih gerakan dasar anak-anak di sanggarnya, Ibu Arini membuat sendiri komposisi gerakan dasar menari pada tahun 2006. Berkat bantuan temannya dari Peliatan, Ubud, iringan musik pun dia miliki sebagai pelengkap. Iringan musik dari gong (gamelan) Bali ini sangat penting

perannya bagi Ibu Arini. Ibu Arini selalu berusaha menggunakan iringan musik untuk melatih anak didiknya. Jika banyak pelatih hanya menggunakan ketukan dan hitungan, tidak demikian halnya dengan dirinya. Baginya, para murid, terutama anak-anak perlu memahami dan merasakan secara langsung bagaimana menari yang sesungguhnya. Hal tersebut hanya mungkin bisa dicapai dengan memberikan pengalaman langsung menari dengan iringan tabuh, yaitu gong Bali.

Pada awalnya, siswa yang belajar menari di Sanggar Tari Warini sekitar 30 orang dan mereka belajar dibawah pohon, seiring berjalannya waktu setiap tahunnya ratusan siswa telah berhasil menjadi penari berkat sentuhan telaten Ibu Arini. Sanggar yang dibina oleh Ibu Arini berhasil untuk tetap eksis dan berkembang hingga saat ini, namun pada 2 tahun terakhir sempat terdapat kendala yang dikarenakan dengan adanya Pandemi Covid-19, dari hasil wawancara bersama Ibu Arini, beliau menerangkan bahwa pada saat Covid-19 dimana terdapat perubahan-perubahan dari manajemen sanggar, dimana pada awal pandemi covid-19 Sanggar Tari Warini sempat berhenti selama 6 bulan, tepatnya pada bulan Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, dan pada bulan September Sanggar Warini mulai dibuka kembali, keputusan untuk membuka kembali dikarenakan sudah mengadakan webinar melalui *Zoom Meeting* bersama Bapak Dibia, dan guru-guru di Sekota Denpasar, yang isinya membahas dimana jika sudah bisa dibuka silahkan dibuka kembali sanggar-sanggar yang sebelumnya ditutup akibat Pandemi Covid-19, karena banyak

anak-anak yang mengeluh bosan dirumah, dan akhirnya pada bulan September Sanggar Warini dibuka kembali, Ibu Arini selaku pemilik sanggar menyiapkan sarana-sarana yang dapat menunjang kebersihan seperti menyiapkan *hand sanitizer*, tempat cuci tangan, sabun, dan beliau juga menyiapkan *face shield* untuk anak-anak sanggar sekitar 40 *face shield*, karena yang dipikiran beliau saat itu, jika menggunakan masker, beliau merasa kurang karena tidak dapat melihat ekspresi dari anak-anak yang berlatih. Pada awal dibukanya kembali, hanya ada beberapa siswa yang datang untuk berlatih, kurang lebih hanya 30 siswa, selain itu Sanggar Warini juga diliput oleh wartawan yang menyatakan bahwa Sanggar Warini telah dibuka kembali namun tetap mematuhi protokol Kesehatan yang berlaku, dan beliau juga melakukan pembatasan dari jumlah siswa untuk ikut serta mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai Pandemi Covid-19 itu sendiri. Sanggar Tari ini tetap berjalan, namun siswa Sanggar Warini dibatasi dengan membagi jadwal untuk berlatih, yaitu 2 jam untuk siswa yang baru belajar menari, dan 2 jam berikutnya untuk siswa tingkat menengah. Dan beliau juga menuturkan bahwa pada saat Covid-19 beliau menolak beberapa siswa baru yang ingin belajar menari, agar siswa tidak semakin membeludak karena tempat latihan yang tidak terlalu besar, dan untuk ikut serta mematuhi protokol kesehatan yang diterapkan pemerintah pada saat pandemi covid-19. Untuk ikut serta berlatih di Sanggar Warini, beliau memungut biaya Rp.100.000 untuk biaya pendaftaran dan Rp.50.000 untuk biaya perbulan, namun pada saat Pandemi Covid-19, pada awal

dibuka kembali, beliau hanya memungut biaya Rp.10.000 untuk sekali datang, karena jumlah siswa yang sedikit dan sekaligus untuk meringankan siswa karena mengingat keadaan pada saat itu.

Sanggar Warini sempat melakukan ujian kenaikan tingkat secara *private* di Lippo Mall Bali, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan acara dilaksanakan dengan ketat, adapun beberapa tarian yang ditampilkan yaitu, Tari Pendet, Tari Margapati, Tari Oleg Tamulilingan, Tari Wiranata dan Tari Legong. Kenaikan tingkat ini tetap dilaksanakan pada masa pandemi covid-19, karena sudah disiapkan dari jauh-jauh hari, dan beliau ingin acara kenaikan tingkat tetap jalan agar anak-anak tidak merasa kecewa, namun tetap mengikuti protokol Kesehatan yang berlaku. Pada saat pandemi covid-19 Sanggar Tari Warini juga masih aktif mengikuti lomba-lomba yang diadakan secara virtual untuk tetap menjaga keaktifan sanggar dan ikut serta meramaikan acara-acara yang dapat mengembangkan kesenian yang ada di Bali. Untuk perkembangan hingga saat ini Sanggar Warini masih berjalan seperti biasa, dan tidak lupa untuk tetap mengikuti dan mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.

### SIMPULAN

Sanggar Warini merupakan salah satu Sanggar Seni Tari yang berada di Kota Denpasar, terbentuk pada tanggal 15 Maret 1973 yang diketuai oleh Ni Ketut Arini, SST. Sanggar ini menjadi wadah kreativitas anak-anak untuk berkesenian, dan sanggar ini beserta Ibu Arini sudah banyak melahirkan generasi-generasi muda yang akan

mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya yang ada di Bali, selain itu banyak karya-karya seni yang telah lahir dari Sanggar Warini. Sanggar Warini memiliki ratusan siswa yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, mulai dari anak-anak sampai dewasa sehingga dibentuk kelas A, B dan C. Lokasi Sanggar Tari Warini Jl. Kecubung Gang Soka No.1, Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar Timur.

Sanggar Warini adalah sanggar tari yang masih berkembang hingga saat ini dengan predikat yang sangat baik di Bali, khususnya di Kota Denpasar. Walaupun pada saat 2 tahun kemarin sanggar ini sempat berhenti dikarenakan pandemi covid-19, namun Sanggar Warini berhasil untuk tetap eksis hingga sampai saat ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia ( IKAPI ).
- Sarwono, 2007. Jonathan & Hari Lubis. *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andy.
- Sugiyono, 2013. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Acuan Jurnal**
- Susilawati, Nora. 2021. *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Fisafat Pendidikan Humanism*. Padang: *Jurnal Sikola*.

### DAFTAR NARASUMBER/INFORMAN

Arini, Ni Ketut, (78 tahun), Maestro Tari/Pemilik Sanggar Tari Warini.  
Muriani, Ni Ketut, (49 tahun), Pengajar.  
Ariani Puspa Dewi, Komang, (45 tahun), Pengajar.

pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini hingga selesai tepat pada waktunya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M. Sn selaku rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar beserta jajarannya. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Bapak Dr. I Ketut Garwa, S. Sn., M. Sn yang telah menyediakan segala fasilitas dan prasarana dalam menempuh pendidikan di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar. Ketua Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Dr. Ni Made Ruastiti, SST., M.Si yang telah membantu memberikan solusi dan prasarana selama proses perkuliahan. Ibu Dr. I.A Wimba Ruspawati, SST., M.Sn dan Bapak I Wayan Budiarsa, S.Sn., M.Si selaku dosen pembimbing I dan II yang selalu setia memberikan dukungan dan sangat sabar membimbing serta membantu dalam memberikan arahan, saran, dukungan sehingga skripsi ini selesai dengan tepat waktunya.

Mitra Sanggar Tari Warini selaku mitra kerja program MBKM yang telah menerima saya sebagai Mahasiswa dari Institut Seni Indonesia Denpasar untuk melakukan penelitian, kerja sama dan mendapatkan ilmu yang begitu luar biasa selama melakukan penelitian di Sanggar Tari Warini

Selain itu saya berterima kasih kepada kedua orang tua, sahabat-sahabat saya dan